CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

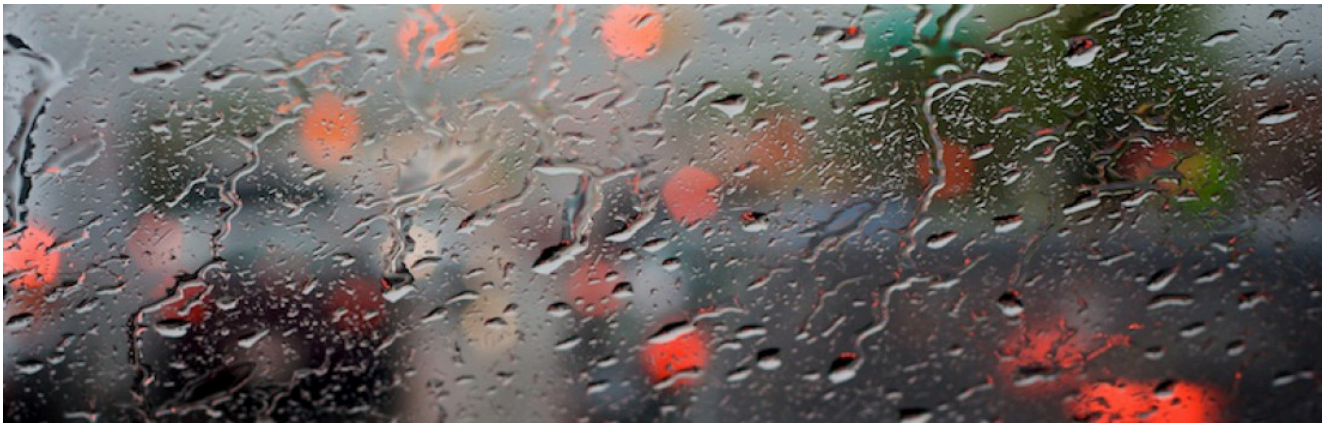

Jalanan Dewi Sartika, Bandung, di Akhir 2018

December 31, 2018 by kinky ninja | Leave a comment

> *Melancholy is sadness that has taken on lightness.*
>
> —Italo Calvino

Freud dan Jung pasti akan paham. Ada beberapa momen dalam hidupku kala aku merindukan Bandung, namun selalu ada perasaan yang mengganggu dan sulit kujelaskan tentang Bandung. Ada melankoli yang sering membuatku tak nyaman kala aku mengingat Bandung, beberapa hal yang aku inginkan dari kota ini, namun tak pernah lagi kota ini berikan padaku. Hal tersebut berlanjut setiap kali aku menyusuri jalan-jalan kota ini seperti hantu yang kecewa, yang mati tanpa pernah menuntaskan hasratnya, yang tetap hidup tanpa diriku lagi, yang tak peduli ada atau tidaknya diriku. Adalah Bandung, kota pertama yang aku lihat empat puluh tahun lalu; kota yang aku tinggalkan sepuluh tahun lalu; kota yang aku telusuri beberapa saat kemudian, aku cari, namun tak lagi kutemukan. Karena Bandung tak pernah menungguku dan aku telah kehilangan kesempatanku, masaku telah berlalu. Bandung yang tetap berdiri dan berkembang di lembah yang diapit beberapa gunung. Bandung yang memberiku beberapa lapis ingatan dan kenangan. Bandung yang aku tatap kala aku membuka tirai jendelaku dan selalu sulit kupercayai perubahanmu. *Aku milikmu, katamu, namun aku tak akan pernah menjadi milikmu.* Bandung

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

December 2018

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31						

yang memiliki bagian diriku. Bagian, kataku, karena bukan seperti ini yang kudapati setiap kali aku mencari Bandung. Bandung yang tak lagi kupercayai karena berjalan tanpaku. Karena mungkin aku tak pernah paham, tak pernah belajar meraih dan menyentuhnya lagi.

Mungkin aku bukan lagi seorang penduduk Bandung, walau aku pernah mengosongkan ranselku di kota ini, bahwa aku pernah merasa inilah pusat hidupku, kotaku.

Aku menyusuri jalan Dewi Sartika dari arah terminal Kebon Kelapa, ada sensasi rasa aneh kala aku tak lagi merasa familier, melainkan bahwa aku merasa seperti berada di tempat yang baru dan berbeda. Ada masa di mana aku pernah menghabiskan banyak waktuku di jalanan ini, di sudut-sudut gelap kawasan ini. Namun mungkin hal yang membuatku dulu bahagia adalah karena aku tak memiliki kewajiban apapun, dapat melakukan apapun, dapat menghabiskan waktu bagaimanapun—seperti duduk bersama para pedagang kaki lima sejak petang hingga malam menjelang. Membantu mereka membungkus dagangannya kala petugas Tibum mendadak melakukan inspeksi. Melihat untuk pertama kalinya dalam hidupku belasan penarik becak melakukan demonstrasi di satu sisi jalan dan polisi dengan tongkat pemukul berlarian dari sisi lain. Peristiwa yang berjalan terlalu cepat dalam ingatanku. Aku melihat bagaimana para penarik becak tersebut tergeletak tak berdaya berjatuhan dari becaknya, berusaha melindungi kepala mereka dari pukulan tongkat polisi yang berulang-ulang, hingga truk-truk polisi berdatangan, mengangkuti para penarik becak sekaligus becaknya. Aku tak paham apa itu Orde Baru kala tersebut. Aku tak tahu betapa yang dilakukan para penarik becak tersebut amat berbahaya pada masanya, bahwa mereka adalah para subversif dalam kitab Orde Baru. Aku tak paham juga kebutuhan jalanan agar bebas dari kungkungan para pedagang kaki lima, atau soal hak pejalan kaki—walaupun pada masa tersebut aku banyak menyusuri Bandung dengan berjalan kaki.

Aku paham bahwa di jalanan tersebut banyak perampok menguntit dari setiap sudut gelap, menggenapi para penipu yang menjubahi diri mereka sebagai tukang obat, belasan pencopet siap sedia untuk beraksi, belasan perempuan menjajakan diri di beberapa sudut jalan. Dari Dessy yang mana area beroperasinya sejak jalanan Dalem Kaum hingga bilangan jalan Alkateri, hingga Ferry, sang penjual kaset bekas yang sering memberiku harga murah untuk kaset-kaset punk rock lawas terbitan Team.

« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Ada banyak kriminal, pemadat, penjaja stensilan porno Enny Arrow yang kejauhan menjajakannya selepas mereka berjualan di kawasan Cikapundung seperti Mang Odin, hingga Rommy sang pemuja Mick Jagger, yang seringkali datang ke lapakan kaset di mana aku sering duduk menghabiskan petang, dengan *overcoat* dan celana denim merahnya, lantas melantunkan *(I can't Get No) Satisfaction* yang selalu ditutup dengan gelak tawa dan, tentu saja, tawaran Vodka murahan. Namun aku tak merasa bahwa mereka semua sungguh berbahaya. Aku melihat bahwa kehidupan di jalanan tersebut memang demikian adanya. Beberapa kali kami berurusan dengan mereka, memang, namun aku melihatnya sebagai hal yang lumrah.

Satu sore yang hangat, kala aku bersama dua orang kawan dekatku hendak pergi ke Jakarta dan berjalan menuju terminal Kebon Kelapa, satu orang kawanku dirampok sehingga seisi dompetnya tandas. Sementara aku dan seorang kawan satunya tak dapat berbuat apa-apa karena satu orang berperawakan besar dan kasar merangkul kami berdua agar tidak ikut campur. Kami batal pergi ke Jakarta kala tersebut dan memilih menenggak pil-pil Rivotril yang salah seorang kawanku kantongi. Hidup kembali berjalan dengan baik-baik saja, walaupun aku paham betul bahwa kawanku yang menjadi korban perampokan juga bukan seorang yang kaya raya, tapi kami semua hanya mengutuk dan kembali menikmati hari. Pada hari lain kami bertiga berhasil merambah Jakarta dan kembali kala malam telah larut dengan tas-tas plastik berisi kaos Sex Pistols bergambar Sue Catwoman. Kala kami bertiga menikmati malam, menggoda Dessy, lantas duduk-duduk di pinggiran jalanan yang telah sepi, kami tersadar bahwa sekelompok waria membawa lari tas-tas plastik kami kala kami sedang sibuk menggodai Dessy. Namun kami tetap tertawa-tawa dan mengutuki diri sendiri, menenggak Rivotril sebagai penghilang peri.

Di sini sebetulnya adalah rumahku. Rumah, kata seorang penulis yang aku lupa namanya, adalah tempat di mana engkau untuk pertama kalinya melantunkan kata. Mungkin ia benar. Kita semua memiliki cara kita sendiri untuk menandai poin-poin di sepanjang kehidupan kita. Terkadang poin tersebut bergeser; sementara beberapa poin tertanam sempurna selamanya. Dalam kasusku, penandanya bukanlah kata, melainkan di mana untuk pertama kalinya aku menyentuh tubuh berjenis kelamin lain, meremas payudara untuk pertama kalinya, ditodong untuk kali pertama, untuk sekedar kembali pulang ke rumah orangtuaku dan kembali ke jalanan ini keesokan harinya.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Aku ingat satu malam, kala Dessy menarikku ke satu sudut gelap di dekat toko Go'N'Go di bilangan Alkateri—yang sewaktu kecil sering kudatangi kala orangtuaku sedang berbaik hati membelikanku Lego. Tentu saja Dessy tidak sedang membicarakan Lego. Aku ingat bahwa ia tertarik pada kepolosanku dalam urusan seksual, berbeda dengan dua kawanku yang mengenalkan perempuan tersebut padaku. Aku ingat bagaimana ia membimbing tanganku untuk meremas payudaranya setelah ia menaikkan bra yang menjadi penyangganya. Aku tak dapat melihat payudara tersebut dengan jelas—bahkan aku tak dapat mengingat wajah Dessy secara presisi karena aku nyaris tak pernah berjumpa dengannya di bawah cahaya yang terang benderang—namun aku dapat mengingat dengan baik kekenyalannya. Aku juga dapat mengingat dengan baik basah lendir vaginanya kala ia lantas membimbing jemariku untuk menyentuh vaginanya. Hanya sebatas itu saja memang, namun aku sadar bahwa aku seharusnya berterima kasih padanya karena ialah yang untuk pertama kalinya mendewasakanku. Aku ingat bahwa setelah aksi minimalis tersebut kedua kawanku tertawa-tawa—menertawaiku, tentu saja—di sebuah tenda nasi goreng kaki lima yang rasanya pedas tak keruan.

Aku paham bahwa mereka, pada penghuni jalanan tersebut, adalah individu-individu yang sebelumnya orangtuaku mati-matian berusaha jauhkan dari jalan hidupku. Namun pada diri merekalah aku untuk pertama kalinya memahami diriku, karena aku adalah kepingan dari diri mereka semua, sebagaimana mereka semua adalah juga kepingan dari diriku sendiri. Seperti seseorang yang membaca semua, keduabelas kolom zodiak di satu majalah, dan mereka memiliki keterpautan dalam setiap zodiak yang ia baca.

Aku tak pernah mengetahui hal-hal demikian sebelumnya dalam hidupku.

Jalanan Dewi Sartika kini bukan lagi jalanan yang dulu begitu akrab dalam hidupku. Aku nyaris tak lagi mengenalinya. Mungkin sekarang lebih bersih, tak menyembunyikan lagi sekian banyak preman, kriminal, atau pemadat di sudut-sudut gelapnya, walaupun pedagang kaki lima masih bertengger di sana sini. Tak ada lagi sudut-sudut gelap dan pesing disertai kotoran bekas muntahan seseorang yang kebanyakan menenggak alkohol murahan. Aku menyusurinya lagi kini, kala tengah malam mulai merambat dan toko-toko telah sepenuhnya menutup pintu. Namun aku tak lagi menemukan atmosfir yang sama selain hanya keheningan yang mati.

Waktu telah berhenti seiring kenanganku berakhir.

Kini, kala aku menyusuri jalanan Dewi Sartika, aku selalu membuka buku kenangan dalam diriku, membiarkan melankoli kembali menyeruak. Hingga aku sadar, bahwa aku bukan merindukan Bandung yang dulu, melainkan aku rindu pada rasa kala tersebut, pada kekecewaan, ketakutan, harapan, tawa, dan ketiadaan beban. Aku seperti berada di antara hidup dan mati, antara daging dan debu. Aku mungkin tidak sehidup dulu, namun tiap kali aku berdiri di depan cermin dan mempelajari wajahku sendiri, aku tahu bahwa aku masih jauh lebih hidup dari mereka seusiaku. Guratan dan kerutan yang mulai hadir adalah penanda dan jejak dari hal-hal yang pernah menghampiriku.

Dirimu, di sini lain, yang begitu memperjuangkan kemudaanmu, engkau memang belum mati, namun apakah engkau pernah hidup? Engkau menemukan keindahan tubuhmu, namun sudahkah engkau menemukan kebenaran dirimu? Karena hanya mereka yang benar-benar hiduplah yang tak lagi khawatir dan dirundung cemas dengan bergantinya tahun, dengan memendeknya usia. Pertanyaaku: *apakah engkau adalah bagian dari mereka yang dirundung cemas?*

Categories: Drifting, Here and Now, Memories, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top